

REPOSISI PSIKOLOGI ISLAM

Oleh

M.A. Subandi
Fakultas Psikologi UGM

Disampaikan pada
Temu Ilmiah Nasional I Psikologi Islam,
Yogyakarta, 24 September 2005

REPOSISI PSIKOLOGI ISLAM¹

M.A. Subandi
Fakultas Psikologi UGM

Pengantar

Gerakan besar-besaran yang oleh almarhum Ismail al-Faruqi disebut sebagai Islamisasi ilmu pengetahuan telah merebak kemana-mana termasuk di Indonesia. Paling tidak ada dua alasan yang mendorong ilmuwan muslim melaksanakan islamisasi sains. Pertama, semakin terkotak-nya antara sains dan agama yang mengakibatkan ditinggalkannya nilai-nilai moral dan etika. Ini terlihat dari semakin majunya peradaban suatu negara karena kemajuan sains, ternyata membawa dampak berbagai kerawanan sosial dan psikologis. Meskipun saat ini ada beberapa kalangan ilmuwan Barat sendiri mulai melirik kembali untuk memperhatikan agama dalam sains, tetapi arus utama mereka masih belum bergeming dari posisi semula, yang menganggap agama sebagai bagian masa lalu sains yang saat ini harus ditinggalkan.

Alasan kedua adalah keinginan ilmuwan muslim untuk melihat kembali kejayaan ilmuwan muslim seperti pada abad pertengahan setelah mentransfer berbagai bentuk pengetahuan dari budaya Yunani dan Romawi. Meskipun tidak persis sama, tetapi situasi

¹ Disampaikan pada Temu Ilmiah Nasional I Psikologi Islam, Yogyakarta, 24 September 2005

yang dihadapi oleh ilmuwan di dunia muslim saat ini tampaknya mirip dengan situasi umat Islam di abad pertengahan itu. Ini bukanlah sekedar utopia ilmuwan muslim yang sedang dalam posisi *underdog*, tetapi secara obyektif hal ini juga diakui oleh ilmuwan Barat sendiri. Bahkan beberapa ilmuwan memprediksikan akan adanya perseteruan dan pertempuran kebudayaan (setelah perseteruan antara dua super-power dunia), yaitu pertentangan antara budaya Barat dan budaya Islam, yang salah satu di antaranya adalah di bidang ilmu pengetahuan.

Salah satu gerakan budaya Islam di bidang ilmu pengetahuan adalah munculnya Psikologi Islami. Tulisan ini mencoba membahas posisi gerakan psikologi Islami dalam konteks Psikologi Barat yang sedang maju dengan pesatnya.

Psikologi Barat Selintas

Psikologi adalah termasuk ilmu baru yang mulai berkembang di akhir abad 19 di daratan Eropa yang kemudian berkembang pesat di abad 20 di Amerika. Di Indonesia ilmu ini juga banyak menarik perhatian masyarakat sejak tahun 1970-an.

Dilihat secara etimologis, psikologi memang mengkaji masalah-masalah kejiwaan. (psyche= jiwa, logos = ilmu). Tetapi dalam perkembangannya psikologi lebih memfokuskan pada gejala-gejala atau manifestasi jiwa itu sendiri pada dataran perilaku. *Psychology is a science of behavior*. Karena objek “jiwa” dianggap terlalu abstrak, maka psikologi dimulai dengan mengkaji persoalan-persoalan psikofisik, yaitu aspek fisik yang berkaitan dengan psikis. Misalnya masalah penginderaan (sensasi), persepsi, emosi atau

kognisi. Melalui eksperimen-eksperimen yang canggih, bidang ini berkembang dengan pesat. Salah satu konsep yang saat ini sangat populer adalah *emotional inntelligence*.

Beberapa ahli menyebutkan bahwa kecerdasan emosi (EQ) ternyata mempunyai peranan yang jauh lebih penting daripada kecerdasan kognisi (IQ). Konsep EQ dan beberapa konsep psikologi populer telah melahirkan berbagai bentuk pelatihan-pelatihan yang sangat mahal harganya. Di sisi sini Psikologi telah menjadi suatu komoditas ekonomi yang peluang pasarnya sangat besar. Maka tidak heran jika banyak orang sekarang berebut untuk memasuki Fakultas Psikologi. Pemanfaatan sains untuk tujuan komersial memang bukan sesuatu yang haram, tetapi jika ini dijadikan tujuan utama, itulah yang perlu dipertimbangkan bagi psikologi Islam.

Pada dataran teori, psikologi memiliki empat *grand theories*, yaitu psikoanalisis, behavioristik, humanistik dan transpersonal. Teori psikoanalisis dikembangkan oleh Sigmund Freud, seorang psikiater dari Austria. Karena berkembang dari latar belakang klinis, maka tidak heran jika teori psikoanalisis banyak menyoroti tentang sisi negatif manusia. Temuan-temuan Freud sebenarnya sangat penting. Misalnya teori tentang ketidaksadaran (*unconsciousness*), teori kepribadian (*id,ego,superego*) dan berbagai bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri merupakan hasil pemikiran luar biasa yang diakui ilmuwan Barat sebagai temuan penting abad 20. Tetapi teori banyak menerima kritik dikalangan psikologi sendiri. Terutama pandangan Freud yang menganggap bahwa manusia pada dasarnya dikuasai oleh dua instink yang dominan yaitu sex dan agresi. Dengan teori ini Freud mencoba menjelaskan berbagai macam fenomena, mulai dari politik, ekonomi, sosial, budaya sampai pada fenomena-fenomena keagamaan.

Freud menganggap bahwa keyakinan-keyakinan dalam agama berakar dari ketakutan-ketakutan dan harapan-harapan pada masa kanak-kanak, khususnya berkaitan dengan *oedipus complex*. Tuhan menurut Freud merupakan penciptaan kembali dari *omniscient* dan *omnipotent* figur ayah pada masa kanak-kanak. Oleh karena itu para pemeluk agama pada umumnya mempunyai perasaan ambivalen, yaitu perasaan cinta dan takut terhadap Tuhan. Demikian juga Freud menganggap bahwa ibadah-ibadah ritual yang dilakukan berulang kali oleh para pemeluk agama, tidak lain merupakan suatu bentuk *obsessive-compulsive*. Akhirnya dikatakan bahwa agama tidak lain adalah sekedar ilusi yang menghambat manusia mencapai kedewasaan.

Teori kedua adalah Behaviorisme. Teori ini berkembang sebagai reaksi dari psikoanalisis yang sangat menekankan pada ketidaksadaran dan masa lalu. Aliran ini beranggapan bahwa yang paling menentukan adalah kondisi lingkungan upaya rekayasa perilaku. Teori ini melihat bahwa pada dasarnya manusia itu netral. Baik buruknya perilaku sangat ditentukan oleh responnya terhadap stimulus dari lingkungan. Jadi pada dasarnya manusia hanya memiliki kemampuan merespon terhadap berbagai stimulus saja. Teori-teori mazhab behavioristik ini dikembangkan dari hasil eksperimen perilaku binatang di laboratorium yang terkontrol ketat.

Prinsip psikologi behavioristik lain yang banyak digunakan dalam proses belajar adalah prinsip *reward and punishment, the law of effect*, maupun teori *modelling*. Prinsip-prinsip ini saat ini banyak diterapkan dalam berbagai bentuk teknik-teknik perubahan perilaku. Kritik yang banyak dilontarkan pada aliran ini adalah pandangannya yang melihat manusia sebagai produk respon terhadap lingkungan yang mengimplikasikan bahwa

manusia tidak lain seperti mesin robot yang bereaksi jika mendapat stimulus, tanpa memiliki kemampuan untuk menentukan dirinya sendiri.

Sebagai reaksi terhadap dominasi psikologi behavioristik, maka muncullah aliran ketiga, Psikologi Humanistik. Aliran ini melihat bahwa manusia memiliki harkat kemanusiaan. Kualitas insani yang baik secara inheren terpatери dalam diri manusia. Misalnya rasa tanggungjawab, kebebasan berkehendak, memahami makna hidup, kreativitas, aktualisasi diri, sikap etis dan estetis. Kualitas ini hanya dimiliki oleh makhluk yang namanya manusia saja. Berbeda dengan psikoanalisis yang berorientasi masa lalu dan behavioristik yang berorientasi masa kini, maka psikologi humanistik melihat bahwa masa depan sangat menentukan perilaku manusia. Orang yang meyakini bahwa dimasa depan dia harus bertanggungjawab terhadap setiap perilakunya, maka dalam bertindak dia akan selalu penuh pertimbangan.

Aliran Psikologi Humanistik ini sangat memperhatikan dimensi spiritual manusia. Bahkan secara khusus psikologi Humanistik telah merangsang timbulnya satu aliran baru yang secara khusus mengkaji fenomena-fenomena spiritualitas, yaitu Psikologi Transpersonal. Aliran terakhir ini melihat bahwa manusia memiliki suatu potensi kesadaran yang disebut *altered states of consciousness* yang dapat menjangkau alam keruhanian. Aliran terakhir ini telah memberi peluang bagi munculnya sebuah psikologi baru yang berwawasan agama.

Psikologi dan Agama

Psikologi dan agama mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Sebelum Psikologi Barat berkembang pada abad 19, agama menjadi reference pokok dalam menafsirkan maupun sebagai solusi persoalan kejiwaan. Mislanya berkembangnya Moral Therapy di Inggris sebagai terapi bagi penderita gangguan jiwa.

Di awal perkembangan Psikologi fenomena agama menjadi kajian yang cukup penting, yang kemudian melahirkan disiplin psikologi agama. Salah satu pusat pengembangan psikologi agama adalah di Clark University yang dipimpin oleh G. Stanley Hall, yang juga dikenal sebagai pendiri psikologi Barat (lihat Subandi, 1999). Di Universitas ini berbagai fenomena keagamaan seperti Konversi agama, pengalaman keberagaman, proses perkembangan keagamaan banyak dikaji. Disiplin ini sempat vakum ketika aliran behaviorisme menguasai Barat, tetapi sekarang mengalami revitalisasi kembali. Bersamaan dengan itu kesadaran para ilmuwan (baca: psikolog) terhadap pentingnya faktor keagamaan (religiusitas) dan spiritualitas berkembang dengan pesat, sehingga American Psychological Association (APA) harus membentuk satu komisi khusus yang menampung para psikolog yang berminat pada bidang kajian keagamaan dan spiritualitas.

Pada waktu yang bersamaan muncul berbagai bentuk psikologi yang dikembangkan berdasarkan satu denominasi agama tertentu. Sejak tahun 1960-an para psikolog yang beragama Hindu telah mencoba menggali suatu bentuk *Hindu Psychology* (Sivananda, 1946), demikian juga ilmuwan yang tertarik pada ajaran Budha, mengembangkan *Buddhist Psychology*. Ilmuwan Yahudi mengembangkan *Jewish Psychology*. Sebagai agama yang dominan di Barat, psikolog Kristen telah mengembangkan berbagai bentuk *Christian Psychology*. Misalnya penerbitan jurnal

Psychology and Christianity dan bentuk aplikasi *Pastoral Counseling*. Salah satu buku Psikologi Kristen yang terbit di Indonesia adalah diberi judul: “Psikologi Yang Sebenarnya”, karangan W. Stanley Heath (1995).

Wacana *Islamic Psychology* di dalam blantika psikologi modern masih belum banyak dikenal. Dilihat dari proses ini, kehadiran Psikologi Islami boleh dikata agak tertinggal dibandingkan dengan psikologi yang berwawasan religius di atas.

Psikologi Islami (PI)

Dengan semangat membangkitkan kembali pemikiran-pemikiran psikologi dari khasanah Islam, embrio psikologi Islam telah bersemai di beberapa negara Islam, seperti di Timur tengah maupun di Malaysia dan Indonesia. Gerakan ini secara objektif berawal ketika Malik B Badri, seorang psikolog dari sebuah negara di Afrika, menerbitkan buku *The Dilemma of Moslem Psychologist* pada tahun 1979. Buku yang mengkritik secara tajam psikologi Barat ini telah mendapat sambutan luar biasa dan menjadi pemicu bagi munculnya pemikiran Psikologi Islami. Di Indonesia gerakan ini dimulai tahun 1990-an yang gaungnya semakin keras di awal milenium ketiga ini. Beberapa pertemuan nasional telah dilaksanakan dan buku-buku mulai banyak diterbitkan (Nashori, 2002).

Yang menarik, munculnya embrio Psikologi Islam ini justru disambut sangat baik oleh intelektual muslim dari institusi keagamaan, seperti IAIN. Beberapa Universitas Islam di Indonesia juga telah mencantumkan Psikologi Islami sebagai salah satu mata kuliah resmi, seperti di Universitas Islam Indonesia dan beberapa Universitas

Muhammadiyah. Sementara itu di Universitas negeri seperti UGM penelitian-penelitian telah banyak dilakukan oleh mahasiswa maupun staf yang berminat dibidang ini.

Madzab ke Lima?

Para penggagas gerakan Psikologi Islami pada umumnya berharap bahwa PI menjadi suatu madzab baru dalam kancah psikologi modern setelah psikoanalisis, behaviorisme, humanistik dan transpersonal. Beberapa simposium dan seminar nasional telah mencanangkan bahwa PI akan menjadi madzab kelima (lihat Nashori, 2002). Ide ini tentu saja sah-sah saja, tetapi perlu kita kaji secara kritis.

Nashori (2002) mengajukan beberapa alasan untuk menempatkan PI sebagai madzab kelima, antara lain: (1) PI mempunyai pandangan khas tentang dimensi sentral dalam diri manusia yaitu qolbu (2) PI mempunyai cara pandang baru tentang hubungan manusia dengan Tuhan, (3) PI mempunyai potensi menjawab tantangan problema manusia modern, dan (4) PI berperan dalam memperbaiki situasi nyata kehidupan manusia. Alasan-alasan ini perlu kita cermati.

Jika dilihat dalam perspektif yang lebih luas, alasan-alasan yang dikemukakan di atas, sebenarnya telah juga dikemukakan oleh pemikir dari berbagai tradisi pemikiran. Misalnya “temuan” bahwa qolbu sebagai komponen sentral dalam diri manusia sebenarnya bukan khas PI. Terminologi qolbu di sini tidak lain adalah mengacu pada suatu bentuk kesadaran tinggi, kesadaran ketuhanan, kerohanian, atau spiritual. Dalam pengertian ini, anggapan bahwa qalbu merupakan sentral dalam diri manusia, bukanlah

khas Islam saja. Tradisi agama-agama besar di dunia juga mempunyai pandangan serupa. Dalam tradisi agama Hindu disebut sebagai Atma, dalam Budha disebut Budha itu sendiri. Dalam agama Kristen disebut Roh Kudus.

Demikian juga anggapan bahwa PI mempunyai cara pandang baru dalam melihat hubungan manusia dengan Tuhan. Setiap madzab psikologi memang memiliki pandangan tersendiri tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Psikoanalisis beranggapan bahwa keyakinan keagamaan adalah suatu bentuk delusi. Sementara behaviorisme tidak acuh, humanistik sejalan dengan agama tetapi tidak diniati untuk melaksanakan ajaran agama dan Psikologi transpersonal terfokus pada pengalaman puncak (lihat Nashori, 2002, h. 24). Psikologi Islami, ungkap Nashori, menganggap pengabdian manusia akan mencapai tingkat yang optimal ketika manusia mengaktualisasikan kesempurnaan yang dikaruniakan Tuhan. Sekali lagi hal seperti ini bukan hanya spesifik pandangan PI.

Heath (1995) juga mengungkapkan dalam bukunya Psikologi Yang Sebenarnya:

“ Dalam [kitab] Kejadian pasal satu kita diperkenalkan kepada manusia sebagai puncak dari seluruh penciptaan, yakni sebagai makhluk yang terutama dan termulia. Dalam pasal dua manusia bersifat pribadi dan berdiri sebagai pusat dari rencana Allah” (h.27)

“Sebagai pribadi, manusia memiliki kesamaan dengan Allah. Ia terhembusi napas Allah. Keistimewaan itu membuka jalan komunikasi dengan Sang Pencipta dan sekaligus memberi beberapa aspek kedaulatan...” (h. 28).

Tampak jelas dari kutipan di atas, bahwa Psikologi Kristen juga mempunyai wawasan yang sejalan dengan PI tentang hubungan manusia dengan Tuhan.

Alasan ketiga dan keempat yang dikemukakan Nashori juga kurang kuat untuk mendukung keberadaan PI sebagai madzab kelima, karena berbagai pemikiran dari tradisi

lain maupun teori-teori psikologi terbaru psikologi juga diarahkan untuk mencoba mengatasi problema manusia modern. Misalnya problem narkoba dan alkoholisme telah cukup berhasil ditangani dengan metode Narcotic Anonymous (NA) dan Alcoholic Anonymous (AA) yang juga menaruh dimensi spiritual sebagai dimensi utama

Jika PI akan menjadi mazhab kelima, maka dia harus mampu berargumentasi dengan kalangan di luar Islam, khususnya psikologi Barat sekuler. Padahal PI sendiri dibangun berdasarkan asumsi-asumsi yang diturunkan dari keyakinan keagamaan yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadist. Asumsi-asumsi seperti tidak akan diterima oleh para psikolog sekuler, karena memang mereka tidak akan meyakinkannya. Para psikolog yang berwawan religius dari tradisi lain (Kristen, Hindu dsbnya) akan mengemukakan dasar ayat-ayat mereka sendiri.

Hal seperti itu memang baru prediksi saja, tetapi tampaknya perlu dilakukan penjajagan bagaimana ilmuwan diluar memandang gerakan PI. Sejauh ini menurut pengamatan penulis, wacana PI berkembang terbatas pada kalangan muslim saja. Belum pernah ada suatu forum yang mencoba melihat PI dari perspektif luar.

Kekhawatiran bahwa PI, sulit untuk diterima oleh kalangan luar, baik sekuler maupun non-muslim, sebenarnya sudah terungkap pada beberapa pertemuan ilmiah. Misalnya dalam Rumusan SimNas Psikologi Islami III, 1998 di Surakarta dicantumkan bahwa supaya menjadi psikologi Islami menjadi psikologi yang universal, ada yang mengusulkan tidak perlu mencantumkan nama Islam dan diganti dengan "Psikologi Motivatif".

PI, sebagaimana psikologi yang berwawasan religius lainnya, memang tidak dapat terlepas dari sifat eksklusif. Artinya hanya dapat diterapkan dan diaplikasikan dalam

kelompok mereka sendiri. Eksklusifitas PI tampak misalnya dalam bentuk psikoterapi yang diterapkan untuk mengatasi problema psikologis, yaitu melalui dzikir dan sholat. Bagaimana mungkin orang diluar Islam dapat melaksanakan bentuk terapi ini sebelum dia masuk dalam agama Islam.

Penulis khawatir kalau penyebutan PI sebagai madzab kelima akan dianggap sebagai ssesuatu yang bombastis, seperti halnya kesan penulis ketika membaca judul psikologi Kristen sebagai “Psikologi Yang Sebenarnya”, yang terkesan arogan dan menafikan bentuk-bentuk psikologi yang lain.

Peradaban baru?

Selain diharapkan sebagai madzab ke lima, PI juga diharapkan akan melahirkan peradaban baru (baca: peradaban Islam). Gambaran ini termotivasi oleh fakta sejarah bahwa Islam pernah menjadi salah satu peradaban dunia yang terdepan Terhadap prediksi ini penulis merasa lebih optimis. Karena di sini psikolog Islam seakan membangun rumah di lahan sendiri. Jika sudah jadi, maka rumah ini nantinya tidak akan hanya bermanfaat untuk orang Islam saja, tapi juga orang non-Islam dan sekuler boleh menumpang berteduh, sehingga Islam bisa menjadi rahmatan lil ‘alamin.

Dari gambaran di atas, tercermin bahwa daripada bertarung mati-matian untuk meyakinkan psikologi sekuler tentang madzab ke lima, lebih baik membangun psikologi Islami yang memang mandiri di bawah naungan peradaban Islam. Sama halnya dengan psikologi modern yang merupakan unsur dari peradaban Barat sekuler. Posisi ini juga menunjukkan bahwa umat Islam memiliki harga diri, yang tidak harus merengek-rengok

supaya diakui oleh psikologi yang sekuler. Ini berarti bahwa PI adalah psikologi dari dan untuk umat Islam. Jika sudah berkembang dan terbukti kebenarannya maka akan banyak orang yang otomatis akan mengakui Psikologi Islami dan tentu saja akan mengakui kebenaran Islam dan berbondong-bondong akan masuk Islam. Di sini PI berperan sebagai ujung tombak penyebaran Islam dikalangan ilmuwan.

Sejak semula (dalam simposium Psikologi Islami I di Surakarta) penulis telah menyatakan bahwa memposisikan PI dalam madzab ke-lima adalah kurang tepat. Karena psikologi Barat dengan 4 madzab itu memiliki basis yang berbeda dengan PI dan psikologi lain yang berbasis agama. Psikologi Barat berangkat dari realitas faktual empiris, sementara PI berangkat dari wahyu Allah. Atau dengan ungkapan lain: Psikologi Barat dari 'bumi' dan Psikologi Islami dari 'langit'.² Oleh karena itu penulis lebih realistis melihat bahwa PI adalah memang psikologi dari dan untuk orang Islam.

Penutup

Memposisikan PI saat ini sebagai salah satu bagian dari psikologi yang berwawasan religius, atau salah satu bentuk dari indigenous psychology akan lebih mudah diterima oleh kalangan non-muslim maupun sekuler. Sejarah yang akan membuktikan bahwa bukanlah suatu hal yang mustahil kalau salah satu indigenous psychology ini akan berkembang pesat bahkan mungkin akan menggeser posisi mainstream psikologi sekuler. Insya Allah. Wallahu'alam bisshpowab.

² Misalnya konsep tentang qolbu dan ruh, semua didasarkan pada Al Qur'an dan Hadis Nabi. Bagaimana orang Barat bisa menerima konsep itu kalau mereka tidak percaya dengan Al Qur'an, bahkan antipati dengan Nabi Muhammad, yang dianggap sebagai 'orang yang terkena epilepsy'.

DAFTAR PUSTAKA

Akhilananda, S. (1946). *Hindu Psychology*. New York: Harper & Brothers.

Ancok, D., & Suroso, F. N. (1994). *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Heath, W. S. (1995). *Psikologi Yang Sebenarnya*. Yogyakarta: Yayasan Andi.

Nashori, F. (2002). *Agenda Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riyono, B. (1998). Prinsip-prinsip Psikologi Islami. *Psikologika*, 6(2), 18-27.

Subandi, M.A. (1999). *Psikologi Orang Beragama*. Diktat Kuliah. Tidak Diterbitkan.